

## **Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Keterampilan Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo**

### **The Relationship Of Cadres' Level Of Knowledge About Anthropometric Measurements With Skills In Carrying Out Growth Measurements Toddler At Posyandu, Sonorejo Village Sukoharjo District**

Susan Erawati<sup>1</sup>, Suryono<sup>2</sup>, Syefira Ayudia Johar<sup>3</sup>  
Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
[deloverrania@gmail.com](mailto:deloverrania@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

Integrated healthcare center is a form of health effort community resources which is managed and organized from, by, for and with the community in implementing health development. Cadres' knowledge of anthropometry is very important because it will have an impact on cadres' skills in measuring the growth of toddlers. From the results of preliminary survey observations at 4 integrated healthcare center who had anthropometric measurements, 36 children (28%) had measurement errors. This study aims to determine the relationship between the level of cadres' knowledge about anthropometric measurements and their skills in measuring the growth of toddlers at integrated healthcare center, Sonorejo Village, Sukoharjo District, Sukoharjo regency

This type of research is quantitative research, analytical observational research design with a cross sectional approach. It will be held in July 2023 with population of 50 cadres and a sample size of 50 cadres with total sampling technique. Data analysis using univariate and bivariate. The data obtained were analyzed using the Chi Square test with a degree of error ( $\alpha$ ) of 5% or 0.05.

The bivariate test results have a p-value of + 0.000, which means there is a relationship between the level of knowledge of cadres regarding anthropometric measurements and their skills in measuring the growth of toddlers at the integrated healthcare center, Sonorejo Village, Sukoharjo Village, with a close relationship value of  $C=0.589$ .

It is recommended that integrated healthcare center cadres be included in anthropometric measurement training to increase the knowledge and skills of cadres in making anthropometric measurements.

Keywords : Knowledge, Cadre, Anthropometrics, Skills, Toddler Measurements

#### **ABSTRAK**

Posyandu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Tingkat pengetahuan kader tentang antropometri sangatlah penting karena berdampak pada keterampilan kader dalam melakukan pengukuran pertumbuhan balita. Dari hasil pengamatan survey pendahuluan di 4 Posyandu Balita yang dilakukan pengukuran antropometri, ditemukan kesalahan pengukuran sebanyak 36 balita (28%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri dengan keterampilan dalam melakukan pengukuran pertumbuhan balita di posyandu Kelurahan Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dilaksanakan bulan Juli 2023 dengan populasi sebanyak 50 kader, sampel sebanyak 50 kader dengan tehnik pengambilan sampel *total sampling*. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05.

Hasil uji univariat tingkat pengetahuan kader yang baik ada 33 (66%) sedangkan ketrampilan kader yang memenuhi syarat ada 37 (74%). Hasil uji bivariat nilai p-value 0,000 yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri dengan keterampilan dalam melakukan pengukuran pertumbuhan balita di posyandu Kelurahan Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo dengan nilai keeratan hubungan  $C=0,589$ . Disarankan kader posyandu diikutkan dalam pelatihan pengukuran antropometri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri.

**Kata kunci** : Pengetahuan, Kader, Antropometri, Ketrampilan, Pengukuran balita

## PENDAHULUAN

Periode 1000 hari pertama kehidupan atau sering disebut periode emas (*golden period*) didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. Pemenuhan asupan gizi pada 1000 HPK anak sangat penting. Jika pada rentang usia tersebut anak mendapat asupan gizi yang optimal maka penurunan status gizi anak bisa dicegah sejak awal (Atikah Rahayu, dkk, 2018).

Kondisi kurang gizi kronis pada 1000 HPK berkontribusi dapat meningkatkan resiko stunting pada anak. Salah satu intervensi gizi spesifik dalam rangka percepatan perbaikan gizi pada 1000 HPK adalah pemantauan tumbuh kembang bayi dan anak secara rutin. Pemantauan dilakukan setiap bulan di Posyandu terdekat atau Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan menggunakan KMS dalam buku KIA agar bayi dan anak dapat dideteksi sedini mungkin dan segera mendapatkan tata laksana yang tepat bila mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2021).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Keberadaan Posyandu sudah menjadi hal yang penting ada di tengah masyarakat. Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2010, Posyandu berjumlah 266.827 tersebar di seluruh Indonesia yang berarti ditemukan sekitar 3-4 Posyandu di setiap desa (Kemenkes RI, 2011).

Keberhasilan pengelolaan Posyandu memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, baik dukungan moril, materiil, maupun finansial. Selain itu diperlukan adanya kerjasama, tekanan dan pengabdian para pengelolanya, termasuk kader. Upaya peningkatan peran dan fungsi Posyandu bukan semata – mata tanggungjawab pemerintah saja, namun semua komponen yang ada di masyarakat, termasuk kader. Peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat, juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu (Kemenkes RI, 2012).

Tugas kader dalam penyelenggaraan posyandu terbagi menjadi 3 yaitu sebelum hari buka Posyandu, saat hari buka Posyandu dan sesudah hari buka Posyandu. Saat hari buka Posyandu, salah satu tugas kader adalah melakukan pengukuran antropometri. Pengukuran dilakukan dengan melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkaran lengan dan lingkar kepala, kemudian melakukan pencatatan di buku KMS (Kemenkes RI, 2012).

Antropometri adalah suatu penilaian pertumbuhan yang digunakan sebagai indikator status gizi. Pengukuran antropometri sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan anak. Apabila terdapat masalah gizi pada anak maka dapat segera diatasi sehingga mencegah dampak buruk akibat kekurangan atau kelebihan gizi (Thamaria, 2017).

Tingkat pengetahuan kader dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh terhadap kinerjanya dalam melakukan pengukuran antropometri di Posyandu. Hal ini menyangkut dengan penentuan status gizi balita terutama tentang isu stunting yang mana menjadi salah satu instruksi presiden agar pemerintah daerah ikut turun tangan dalam penanganannya. Pengetahuan dan keterampilan kader yang kurang dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan penanganan masalah tersebut. Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan salah satunya melalui intervensi pelatihan, untuk memberikan pengetahuan dan wawasan lebih luas supaya kedepan kader dapat melakukan pengukuran dengan baik dan benar, menguasai pada saat melakukan pengukuran antropometri, sehingga mendapatkan hasil pengukuran yang valid (Intan & Irwan, 2022).

Menurut hasil survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Jawa Tengah memiliki angka sebaran stunting sebesar 20,8 % pada tahun 2022. Sedangkan Kabupaten Sukoharjo memiliki angka sebaran stunting sebesar 19,3 % pada tahun 2022. Meskipun angka sebaran stunting di Kabupaten Sukoharjo masih berada di bawah angka Jawa Tengah, namun tetap perlu untuk diperhatikan, karena Kabupaten Sukoharjo masuk dalam peringkat 3 Kabupaten dengan angka sebaran stunting terbesar, setelah angka Provinsi Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2022)

Berdasarkan Keputusan Bupati Sukoharjo Nomer 440/113 tahun 2021, terdapat beberapa Kelurahan / Desa yang masuk dalam Desa/ Kelurahan Prioritas Pencegahan Stunting Terintegrasi. Kecamatan Sukoharjo masuk dalam 3 besar angka sebaran stunting di wilayah Kabupaten Sukoharjo, dengan jumlah kasus stunting sebanyak 95 dengan prevalensi stunting 11,22%. Wilayah Kecamatan Sukoharjo yang menjadi lokus stunting adalah Kelurahan Sonorejo dan Bulakrejo. Sonorejo masuk dalam Desa/ Kelurahan Prioritas Pencegahan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Sukoharjo tahun 2021, dengan jumlah anak stunting sebanyak 35 orang dan prevalensi sebesar 10,42 %. Dan menurut data Puskesmas Kecamatan Sukoharjo, Kelurahan Sonorejo menjadi lokus Stunting pada 2 tahun terakhir (2021-2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo (SK Bupati Sukoharjo, 2021)

Kelurahan Sonorejo memiliki 8 Posyandu dengan jumlah kader sebanyak 50 orang. Hasil survey studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2023 di 4 posyandu Kelurahan Sonorejo, terdapat kesalahan prosedur pengukuran, terutama pada pengukuran tinggi badan balita. Sepatu / sandal balita tidak dilepas dan balita cukup berdiri di bawah microtoise tanpa memperhatikan posisi kaki, tumit sudah menempel pada tembok atau belum. Pengukuran panjang badan tidak memperhatikan apakah sudah tepat dari ujung kepala sampai ujung kaki, terkadang tidak menekan lutut bayi agar lurus. Penggunaan dacin untuk mengukur berat badan balita kesalahan terutama pada saat persiapan. Posisi bandul dacin pada saat diseimbangkan tidak tepat pada posisi 'nol'. Kader kadang juga lupa tidak melepas

sandal / alas kaki balita pada saat ditimbang. Pengukuran lingkaran kepala tidak dilingkarkan secara tepat pada lingkaran kepala. Dari hasil pengamatan survey pendahuluan di 4 Posyandu dengan total sasaran 128 balita yang dilakukan pengukuran antropometri, ditemukan kesalahan pengukuran sebanyak 36 balita (28 %). Dari 36 kesalahan pengukuran, beberapa kader kami lakukan konfirmasi, apakah sudah tau cara pengukuran yang benar, beberapa ada yang mengaku sudah tau tetapi lupa, dan sebagian kader ada yang memang belum mengetahui cara pengukuran yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kader yang belum terampil dalam melakukan pengukuran antropometri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader tentang Pengukuran Antropometri dengan Keterampilan dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, rancangan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo pada bulan Juli 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh kader posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo sejumlah 50 orang kader. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri dan lembar observasi untuk mengukur tingkat keterampilan kader dalam melakukan pengukuran pertumbuhan balita. Pengolahan data melalui proses *editing, coding, entry, dan tabulating*. Data selanjutnya diolah dan dianalisis melalui analisis univariat untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel baik variabel independen maupun variabel dependen dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri), dengan variabel terikat (keterampilan kader dalam melakukan pengukuran pertumbuhan balita). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Kelurahan Sonorejo**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Kelurahan Sonorejo merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Sukoharjo yang memiliki luas wilayah 443.770 Ha Terdiri dari 10 kampung yaitu Cebukan, Gabahan, Gedong, Jomblang, Kayen, Langsur, Ngiser, Ngunut, Sayemrejo, Sonorejo.

Batas wilayah Kelurahan Sonorejo, yaitu:

Sebelah Utara : Kelurahan Parangjoro

Sebelah Selatan : Kelurahan Dukuh

Sebelah Timur : Kelurahan Sukoharjo

Sebelah Barat : Desa Sidowarno Kab. Klaten

Jumlah penduduk 5.212 jiwa dan memiliki 1.768 kepala keluarga. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.600 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.612 jiwa. Mata pencaharian didominasi oleh petani dan pegiat UMKM ukir serta tatah sungging pembuatan wayang. Secara administrasi, Kelurahan Sonorejo terdiri dari 41 RT dan 13 RW.

## 2. Karakteristik Responden

### a. Usia Kader

**Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Usia**

No	Usia (tahun)	Frekuensi	%
1.	20-30	1	2%
2.	31-40	10	20%
3.	41-50	17	34%
4.	51-60	19	38%
5.	61-70	3	6%
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Primer (2023)*

Tabel 5 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden dengan usia terendah 20-30 tahun sebanyak 1 orang (2%), dan usia tertinggi yaitu 61-70 tahun sebanyak 3 orang (6%). Usia responden paling banyak adalah usia 51-60 sebanyak 19 responden (38%), dan usia responden paling sedikit adalah dari usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 1 orang (2%).

### b. Status

**Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Status**

No	Status	Frekuensi	%
1.	Menikah	50	100
2.	Belum menikah	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (2023)*

Tabel 6 menunjukkan distribusi responden berdasarkan status. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang menikah sejumlah 50 (100%) dan tidak ada responden yang belum menikah.

### c. Pendidikan Terakhir

**Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	%
----	------------	---------------	---

1.	SD Sederajat	6	12
2.	SMP/ Sederajat	17	34
3.	SMA/ Sederajat	25	50
4.	Diploma	1	2
5.	Sarjana	1	2
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 7 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan kader yang menjadi responden dengan pendidikan paling banyak adalah setingkat SMA / sederajat, yaitu 25 responden (34%) dan responden dengan pendidikan paling sedikit adalah Sarjana yaitu 1 orang (2%) Diploma yaitu 1 orang (2%)

### 3. Analisis Univariat

#### a. Tingkat Pengetahuan Kader

Tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri pada balita Di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo, dengan jumlah kader 50 orang.

**Tabel 4 . Distribusi Tingkat Pengetahuan Kader**

No	Tingkat Pengetahuan Kader	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Baik	33	66
2.	Buruk	17	34
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (2023)

Dalam table 8 tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan kader yang sudah baik ada 33 orang (66%) dan kader dengan tingkat pengetahuan buruk ada 17 orang (34%).

#### b. Keterampilan kader

Keterampilan kader pengukuran antropometri pada balita Di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo, dengan jumlah kader 50 orang.

**Tabel 5. Distribusi Keterampilan kader**

No	Keterampilan kader	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Memenuhi Syarat	37	74
2.	Tidak Memenuhi Syarat	13	26
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (2023)

Dalam tabel 9 dapat dilihat bahwa ketrampilan kader yang sudah memenuhi syarat ada 37 orang (74%) dan ketrampilan kader yang tidak memenuhi syarat ada 13 orang (26%).

### 4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Ketrampilan Kader Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo. Uji statistik yang digunakan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil perhitungan analisis bivariat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Ketrampilan Kader Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo**

Tingkat Pengetahuan Kader	Ketrampilan Kader				Total	p-value	C	
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat					
	N	%	N	%				
Buruk	12	24	5	10	17	34	0,000	0,589
Baik	1	2	32	64	33	66		
Total	13	26	37	74	50	100		

Sumber: Olah Data SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan hasil analisis hubungan antara Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Ketrampilan Kader Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo dapat dilihat bahwa dari ketrampilan kader yang memenuhi syarat serta tingkat pengetahuan kader yang baik berjumlah 32 orang (64%) dan tingkat pengetahuan kader yang buruk ada 12 orang (24%), kader dengan tingkat pengetahuan baik namun ketrampilan tidak memenuhi syarat ada 1 orang (2%) dan kader dengan tingkat pengetahuan buruk namun ketrampilan memenuhi syarat ada 5 orang (10%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Karena nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri dengan ketrampilan kader dalam melakukan pengukuran pertumbuhan balita di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Ketrampilan Kader Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo

### 1. Hasil Univariat

#### a. Tingkat Pengetahuan Kader

Dari data distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Kader sebagian besar telah memiliki tingkat pengetahuan baik, dari 50 kader 33 orang

kader (66%) tingkat pengetahuan baik dan 17 orang kader (34%) memiliki tingkat pengetahuan buruk.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan responden antara lain adalah faktor pendidikan dan umur responden. Karakteristik tingkat pendidikan responden rata – rata dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar adalah SMA sederajat sebanyak 25 orang kader (50%). Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nursalam, 2010) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, akan berpengetahuan baik dibanding mereka dengan tingkat pendidikan rendah.

Semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang dimiliki. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, umur kader paling banyak didominasi dari 51-60 yaitu ada 19 orang kader (38%). Dari kepercayaan masyarakat seseorang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa (Prawirohardjo, 2012).

Distribusi terbanyak umur responden berada pada kelompok usia produktif (15-55). Maka responden semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik jika sebaliknya maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pendidikan, informasi, budaya, lingkungan dan pengalaman.

Menurut hasil rekapitulasi kuesioner yang dibagikan kepada kader, tingkat kesalahan terbanyak dalam menjawab kuesioner ada pada kuesioner nomer 5 dan kuesioner nomer 9. Kuesioner nomer 5 berisi tentang pengertian alat antropometri, sedangkan kuesioner nomer 9 berisi tentang cara penggunaan alat antropometri.

#### b. Keterampilan Kader

Tingginya keterampilan kader dapat dipengaruhi oleh pengetahuannya sehingga diperlukan pelatihan dan pembinaan berkesinambungan agar keterampilan kader menjadi lebih meningkat, pengetahuan kader dapat dipengaruhi dari pendidikan, semakin tinggi pendidikan tingkat pengetahuan seseorang juga semakin tinggi. Rata-rata pendidikan kader Kelurahan Sonorejo berpendidikan tamat SMA yaitu ada 25 orang (50%). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Munfarida (2012), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan kader tersebut adalah paritas, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi kader, tugas di posyandu, keaktifan, pelatihan, dan pembinaan.

Menurut hasil rekapitulasi lembar observasi kader, banyak prosedur pengukuran yang terlewat atau tidak dilakukan oleh kader, yaitu pada point 2, 4 dan 7. Point 2 adalah berkaitan dengan persiapan pengukuran bayi / balita, yang mana menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/MENKES/51/2022 tentang

Standar Alat Antropometri dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak memberikan prosedur/ langkah - langkah sebelum dilakukan pengukuran berat badan maupun tinggi badan harus melakukan prosedur melepaskan sepatu, popok, topi, aksesoris, jaket, bando, kaos kaki. Point 4 berkaitan dengan pengukuran tinggi badan dengan menggunakan alat microtoise yang mana perlu untuk dipastikan bahwa bagian belakang kepala, punggung, bokong, betis dan tumit menempel di dinding saat melakukan pengukuran tinggi badan. Dan point 7 berkaitan dengan pengukuran panjang badan menggunakan infantometer, dimana dalam pengukuran panjang badan ini harus melibatkan pembantu pengukur untuk memegang dagu dan pipi anak dari arah belakang panel bagian kepala.

## 2. Analisis Bivariat

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Karena nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri dengan ketrampilan kader dalam melakukan pengukuran pertumbuhan balita di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

Saat penelitian berlangsung kader dengan tingkat pengetahuan baik dalam pengukuran antropometri ada 33 orang (66%) serta kader dengan tingkat pengetahuan buruk ada 17 orang (34%), pengetahuan yang kurang ini dapat diakibatkan dari tingkat pendidikan yang rendah, karena kader di Posyandu Kelurahan Sonorejo ini ada yang lulusan SD 6 orang (12%), lulusan SMP 17 orang (24%) serta lulusan SMA ada 25 orang (50%). Sedangkan kader dengan ketrampilan memenuhi syarat ada 37 orang (74%) dan kader yang tidak memenuhi syarat ada 13 orang (26%) selain pengetahuan usia juga sangat berpengaruh pada ketrampilan kader, usia kader 51-60 sebanyak 19 orang (38%).

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan kader adalah frekuensi mengikuti pelatihan kader. Pelatihan kader merupakan salah satu upaya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam rangka peningkatan mutu dan kinerja kader. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri dengan keterampilan dalam melakukan pengukuran pertumbuhan, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan maka kader akan semakin terampil dan sebaliknya. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Sutiani, Lubis dan Siagian (2013) bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap keterampilan kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu.

## KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri dalam melakukan pengukuran pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo yang sudah baik ada 33 orang kader (66%).

2. Keterampilan kader tentang pengukuran antropometri dalam melakukan pengukuran pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo yang sudah baik ada 37 orang kader (77%).
3. Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Keterampilan Kader Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Sonorejo Kecamatan Sukoharjo dengan hasil uji *Chi Square p-value*  $<0,05 = 0,000$  dan tingkat keeratan hubungan termasuk cukup kuat yaitu  $C = 0,589$ .

## SARAN

1. Bagi Kader Posyandu Kelurahan Sonorejo  
Diharapkan kader dapat mengikuti pelatihan – pelatihan yang diadakan, baik di Puskesmas maupun Instansi yang lain, sehingga dapat menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan terutama tentang pengukuran antropometri dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pengukuran yang dapat mempengaruhi status gizi pada bayi/ balita yang dilakukan penimbangan.
2. Bagi Puskesmas Sukoharjo  
Diharapkan dapat memberikan pelatihan kepada kader tentang pengukuran antropometri sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada kader di wilayah kerjanya.
3. Bagi Peneliti selanjutnya  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai tingkat pengetahuan kader dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran pertumbuhan balita

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. 2011. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ayo Ke Posyandu Setiap Bulan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2021. *Buku Saku Kader Pintar Cegah Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Rahayu, A. 2018. *Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Yogyakarta: CV Mine.
- Thamaria, N. 2017. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia